

## EKSISTENSI MORFOFONEMIK BAHASA INDONESIA DALAM SURAT KABAR HARIAN SOLO POS EDISI 2018

Sri Budiyono<sup>1</sup>, Gunawan Budi Santoso<sup>2</sup>  
Universitas Widyadharma, Klaten, Jawa Tengah

[sribudiyono15@gmail.com](mailto:sribudiyono15@gmail.com), [gunawanbudisantoso1963@gmail.com](mailto:gunawanbudisantoso1963@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penelitian ini menitikberatkan pada aspek morfologi dan lebih spesifik lagi penelitian ini hanya mengkaji aspek morfofonemiknya sehingga titik penekannya hanya pada: proses morfofonemik yang meliputi: proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan sekaligus proses hilangnya fonem. Untuk itu hal-hal di luar morfologi tidak diteliti. Lebih khusus lagi meneliti bentuk-bentuk bersaing yang sering dipakai di dalam percakapan sehari-hari. Apabila pengguna bahasa secara umum menganggap benar, tentunya pengguna bahasa yang lain menyetujuinya. Hal inilah yang menjadi perhatian yang khusus dalam penelitian ini. Secara logika, benar bagi pengguna bahasa yang satu, tentunya benar pula bagi pengguna bahasa yang lain. Akan tetapi, fakta menyatakan berbeda, terbukti masih banyak pemakai bahasa yang menggunakan bentuk-bentuk bersaing, yang ironisnya kedua bentuk tersebut di-claim bahwa keduanya merupakan bentuk yang benar dengan berbagai pertimbangan dan alasan yang cukup mendasar.*

*Kata kunci: bentuk bersaing, morfofonemik, proses pergantian fonem*

### PENDAHULUAN

Banyak cara untuk mencerdaskan siswa. Teristimewa dengan berbagai cara, seorang guru akan berupaya untuk menanamkan ilmunya kepada siswa. Akan tetapi apabila kita runut bahwa untuk membelajarkan siswa setidaknya tidaknya bisa dengan menggunakan beberapa kecerdasan majemuk, seperti melalui gambar (spasial), gerak isyarat dan gerak fisik (kenestetis jasmani), frasa musik (musikal), pola logis (matematis logis), kode sosial (interpersonal), stimulus yang bernilai rasa (intrapersonal), dan makhluk hidup (naturalis), maupun lewat bahasa itu sendiri atau dikenal dengan kecerdasan linguistik (bandingkan Thomas Armstrong dalam Howard Garner, 2004: 155). Dari pernyataan di atas menyatakan bahwa memang benar bahwa tidak hanya dengan menggunakan keahlian berbahasa saja untuk mencerdaskan para warga pembelajar. Akan tetapi dengan menggunakan kepiaw2aian berbahasa setidaknya tidaknya bisa membantu siswa untuk mentransfer ilmu mereka.

Bahasa merupakan sarana dalam berkomunikasi. Tanpa bahasa, manusia tidak akan bisa saling memahami apa yang diucapkan orang lain. Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu

masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 1998). Dengan demikian, fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Wujud bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang terdapat dalam wacana.

Sejalan dengan pernyataan di atas, pemakai bahasanya idealnya dituntut untuk bisa berkomunikasi dengan baik dan benar. Baik dalam arti sesuai dengan situasi dan kondisinya, dan benar dalam arti sesuai dengan tata bahasa yang berlaku. Kalau masyarakat umum harapannya bisa berbahasa dengan baik dan benar, tentunya pertanyaan bijak akan muncul. Bagaimanakah dengan para gurunya (baca: dosennya). Jawaban ironis akan muncul apabila dosennya saja tidak baik dalam bertutur dan sekaligus dalam memilih dan memilih bahasanya termasuk dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar tersebut.

Dengan sedikit gambaran tersebut, muncul contoh-contoh konkrit dalam penggunaan bahasa yang berkaitan dengan pemakaian morfofonemik bahasa Indonesia, seperti pemilihan dan pemilihan pembentukan kata yang benar. Misalnya: sering ditemukan bentuk bersaing seperti: *menyukseskan* dan *mensukseskan*; *menyuplai* dan *mensuplai*; *mengkondisikan* dan *mengondisikan*; *mensupport* dan *menyupport*; *mencek* dan *mengecek*; *menraktir* dan *mentraktir*; *memorakporandakan* atau *memporakporandakan*, dan masih banyak lagi contoh-contoh bentuk bersaing yang sebetulnya menjadi problem ahli bahasa yang tentunya perlu ditangi secara jelas, tegas, berwibawa, sekaligus bisa dijadikan rujukan yang mendasar bagi masyarakat umum maupun masyarakat khusus (baca: pelajar dan pengajar bahasa).

Alasan-alasan seperti di ataslah yang membuat peneliti melakukan analisis tentang eksistensi morfofonemik bahasa Indonesia ini. Untuk itulah alasan ini dapat disarikan sebagai berikut. *Pertama*, mengingat proses morfofonemik menjadi unsur yang sangat penting dalam pembentukan dan penggunaan berbahasa, khususnya dalam memilih bentuk-bentuk bersaing yang benar menurut aturan yang berlakusehingga kejelasan, kepastian, pembenaran, tentunya ada kepastian pula menurut kaidah yang berlaku.. *Kedua*, sejauh pengamatan peneliti,

penelitian tentang eksistensi morfofonemik belum banyak dilakukan, hal ini atas dasar dan bukti masih banyak penggunaan bentuk-bentuk bersaing yang muncul di dalam media cetak, pembicaraan-pembicaraan umum (konsultasi, dialog, diskusi, dan lain-lain dalam forum ilmiah) maupun di dalam siaran-siaran langsung lewat media masa. *Ketiga*, selama ini pemahaman orang tentang penggunaan kata (baik tunggal, kompleks, maupun proses morfofonemiknya) itu masih kurang, bahkan mereka tidak mampu membedakan antara konjungsi antarkata, antarfrasa, antarklausa, antarkalimat, maupun antarparagraf. Hal tersebut terbukti dalam tulisan-tulisan banyak orang menggunakannya secara salah, misalnya penggunaan kata *mensukseskan* yang seharusnya diucapkan *menyuksesan*, *mengkombinasikan* yang seharusnya diucapkan dan ditulis *mengombinasikan*, penggunaan kata *mensiasati* yang seharusnya diucapkan dan ditulis *menyasati*, dan masih banyak lagi yang akan dicari dan diteliti di Surat Kabar Harian *Solo Pos* Edisi 2018 di dalam penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, artinya berusaha mendeskripsikan gejala yang ada dalam data penelitian tanpa memberi perlakuan apa pun terhadap data itu. Dengan kata lain, metode deskriptif kualitatif berorientasi pada fakta-fakta yang ada. Setelah data terkumpul, kemudian diklasifikasikan menjadi data kualitatif yang dinyatakan dalam data-data. Peneliti memfokuskan pada isi kolom opini dalam *Surat Kabar Harian solo Pos* edisi Februari hingga Juli tahun 2018. Data yang dianalisis tersebut dijelaskan dalam bentuk uraian berupa tulisan dengan menggunakan pertimbangan menurut daftar pustaka yang di rujuk. Selain itu, sebagai pembanding dan pemerkuat dalam mencari bentuk-bentuk yang benar dari bentuk-bentuk bersaing yang dijadikan permasalahan dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan wawancara. Nara sumber yang dijadikan sumber data dari orang yang diwawancarai adalah para pengajar bahasa (baca dosen) yang mengajar di Universitas Widya Dharma.

### **A. Objek Penelitian**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003: 793), objek yaitu hal, perkara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Objek penelitian berarti hal-

hal yang menjadi pokok pembicaraan di dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah proses morfofonemik, baik yang menyangkut penambahan, pengurangan, maupun penghilangan yang ada pada kolom opini dalam Solo Pos edisi Maret –Juli 2018.

## **B. Data dan Sumber Data**

Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis, sedangkan sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh (Siswanto, 2010). Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung proses morfofonemik di dalamnya atau ada peristiwa morfofonemik yang ada di dalam *Surat Kabar Harian Solo Pos*, lebih tepatnya, penelitian ini mengambil sumber berita yang ada atau tertuang dalam *Surat Kabar Harian Solo Pos* edisi Maret – Mei 2018.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2010: 308).

Pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat.

### **1. Teknik Baca**

Teknik baca yaitu dilakukan dengan membaca pada semua bacaan yang ada dalam Harian Solo Pos yang berkaitan dengan peristiwa dan proses morfofonemik dalam Surat Kabar Harian Solo Pos. Dalam teknik baca ini akan diperoleh kalimat-kalimat yang diperkirakan terdapat peristiwa morfofonemiknya.

### **2. Teknik Catat**

Teknik catat yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2007: 133). Semua kalimat yang mengandung proses dan peristiwa morfofonemik dicatat, kemudian diinterpretasikan secara langsung agar memudahkan dan mempercepat penelitian.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data kemudian dilakukan analisis data. Analisis data adalah proses mengolah data ke dalam kategori dan pola sehingga akan ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerjanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong berikut.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2010).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Data yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat untuk mendapatkan kesimpulan. Pekerjaan analisis data meliputi: mengurutkan opini sesuai tanggal, mengumpulkan data menggunakan teknik baca dan catat, memberi kode data, dan mengklasifikasikan data berdasarkan tipe-tipe morfofonemiknya. Sebelum memberi kesimpulan, penulis mendeskripsikan data berdasarkan tipe-tipe dan proses morfofonemiknya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pada data yang terkumpul di *Surat Kabar Harian Solo Pos*, Edisi bulan Maret hingga bulan April 2018, peneliti mencatat ada beberapa tipe atau bentuk morfofonemik yang beragam, di antaranya dapat diklasifikasikan sebagai berikut di bawah ini.

Data yang terkumpul meliputi: 1) morfofonemik prefiks *meng-*; 2) morfofonemik prefiks *per-*; 3) morfofonemik prefiks *ber-*; 4) morfofonemik prefiks *ter-*; 5) morfofonemik prefik *di-*; 6) morfofonemik sufiks *-kan*; 7) morfofonemik sufiks *-i*; dan morfofonemik sufiks *-kan*.

#### **A. Morfofonemik Prefiks *meng-***

Data yang terkumpul dari bulan Maret, April, dan Mei, 2018, di *Surat Kabar Harian Solo Pos* ditemukan peristiwa morfofonemik prefiks *meng-* sejumlah

320 buah kata. Dari ke-320 buah peristiwa morfofonemik tersebut tidak ada yang menjadikan masalah atau perhatian secara umum. Namun, ada beberapa hal yang menjadikan masalah yakni morfofonemik *meng-* pada data **SP/PR/9/RAB/25/APL/2018**

Maria berhasil mengalahkan pesaingnya, Ahmad Abdul, dalam raihan suara terbanyak. Ia dinobatkan sebagai juara Indonesia Idol 2018 serta berhak memperoleh hadiah uang tunai ratusan juta rupiah serta sebuah mobil.

SP/PR/9/RAB/25/APL/2018

Manakah pernyataan yang benar kedua bentuk bersaing antara *memeroleh* atau *memperoleh*. Tentunya, kalau pemakai bahasa taat azas, tentunya akan menjawab *memeroleh*. Hal ini diambil berdasarkan ketaatan azas penggunaan bahasa Indonesia, yaitu setiap kata dalam bahasa Indonesia yang diawali dengan konsonan *p* abila mendapat prefiks *meng-* akan mengalami peluluhan sehingga menjadi *memeroleh*.

Sejalan dengan pernyataan di atas, ada masalah lagi dengan kasus berikut di bawah ini, yang menyatakan dengan jelas dan tegas bahwa semua kata dalam bahasa Indonesia yang berawalan dengan konsonan *s* akan mengalami peluluhan. Hal ini terbukti dengan bergai contoh berikut: sabun + *meng-* = menyabun; salin + *meng-* = menyalin; sasak + *meng-* = menyasak; sampluk + *meng-* = menyampluk; sapu + *meng-* = menyapu, dan tentunya masih banyak lagi peristiwa yang lain, yang serupa. Namun, peristiwa itu akan berbeda kalau kata tersebut berawal konsonan *s*, tetapi berupa kluster, seperti *st* berikut ini.

Tanpa ba-bi-bu, Lady Cempluk langsung menstarter motor sambil mengantongi uang Rp 3 ribu.

SP/BU/2/SNIN/16/Apl/2018

Contoh kalimat yang dipaparkan secara wajar tersebut merupakan peristiwa khusus yang bisa ditarik kesimpulan bahwa kata-kata dalam bahasa Indonesia yang berawalan dengan kluster tentunya tidak mengalami peristiwa nasalisasi.

## B. Morfofonemik Prefiks *per-*, *ber-*, *ter-*, *di-*, *-kan*, *-i*, *-kan*.

Peristiwa morfofonemik *per-*, *ber-*, *ter-*, *di-*, *-kan*, *-i*, *-kan*, secara prinsip tidak ada masalah, dalam arti peristiwa-peristiwa yang terjadi sudah mapan, umum dipakai, benar, serta berterima. *Berterima* dalam arti masyarakat bahasa (pengguna bahasa) dan pemerhati hati bahasa (baca: ahli bahasa) tidak memasalahkan peristiwa yang ada dalam pemakaian kalimat-kalimat yang ada dalam sajian data di Surat Kabar Harian *Solo Pos*. Penggunaan peristiwa morfofonemiknya sudah tertata, normal, wajar, dan tidak pernah dipermasalahkan dalam pemakaiannya.

## C. Hasil Wawancara

### 1. Hasil Wawancara dengan Narasumber 1

Hasil diskusi dengan narasumber 1 menunjukkan bahwa ada dua dikotomi yang menyatakan bahwa kedua bentuk tersebut dapat digunakan. Hal ini terungkap dengan pernyataan berikut.

Pendapat Pertama : Adanya pendapat ahli yang menyatakan dan memutuskan bahwa penggunaan kata antara memprotes dan memroses, yang benar adalah memprotes. Pendapat ini diputuskan atas dasar bahwa semua kata yang berawal dengan kluster (gugus konsonan / vokal yang berada dalam satu daerah bunyi) diucapkan secara tidak luluh.

Pendapat kedua : Kalau kita konsisten dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar tentunya mengikuti pola atau aturan sesuai aturan yang ada secara alami dalam bahasa itu sendiri. Misalnya: memprotes atau memroses. Pastinya yang benar adalah memroses. Kata proses, mendapat awalan me-N, tentunya berubah menjadi memroses. Atas dasar dan pertimbangan dengan perilaku morfologi yang lain, yaitu dengan diberikannya awalan pe-. akankah menjadi pemroses ataukah peproses. Kalau kita taat azas, tentunya pengguna bahasa akan lebih memilih penggunaan bahasa sesuai dengan perilaku alami atau yang biasa terjadi sehingga pengucapannya menjadi pemproses bukan peproses. Begitu pula dengan proses morfologi yang lain, tentunya menjadi pemprosesan, bukannya peprosesan.”

### 2. Hasil Wawancara dengan Narasumber 2

Hasil diskusi dengan narasumber kedua menunjukkan bahwa ada kejelasan dan ketegasan walaupun praktik dan kenyataan benar dan salah itu tergantung

kepada penggunaan bahasa. Hal ini disebabkan oleh kebebasan berbicara dan mengemukakan tuturannya. Pernyataan ini dapat dilihat seperti *statement* berikut ini.

“kalau kita menganut yang normatif sesuai dengan hukum kebahasaan, kalau satu luluh semua juga luluh”.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kedua bentuk bersaing antara *memproses* dan *memroses* tentunya bentuk *memroses*-lah yang benar.

### **3. Hasil Wawancara dengan Narasumber 3**

Pernyataan dan pendapat tentang justisi kebenaran antara bentuk-bentuk bersaing yang dipermasalahkan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Tidak bisa di katakan pasti karena bahasa bersifat dinamis (berkembang terus). Bahasa selalu mengikuti bagaimana masyarakat memakainya dalam kehidupan sehari-hari. Jika masyarakat memakai seperti mengenai *memprotes* atau *memrotos* ada kaitan yang membeberkan bahwa *pe* di ikuti Klauster PNKR tidak luluh ada juga yang luluh dilihat dari keasingan kata itu sendiri masuk bahasa asing atau tidak. Kata itu menjadi bentuk yang sudah di sepakati berdasarkan kaidah yang ada. Semua diberlakukan sama sehingga diluluhkan. Tidak dapat dipastikan bahasa berkembang dengan pesat kaidah-kaidah yang ada kadang-kadang orang memakai bagaimana bahasa itu diucapkan dengan baik dan didengar. Anda bisa menggunakan bahasa yang sudah ada kaidah dasarnya, misalnya kita memakai pedoman atau kaidah Harimurti. Dan seterusnya sehingga kita tetap memakai kaidah atau pedoman harimurti tersebut.

Pernyataan tersebut di atas mengandung maksud bahwa bentuk tersebut dipastikan bahwa aturan tetap harus dipatuhi sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan dan ditetapkan. Jadi, sebetulnya semua bentuk tersebut tetap dilafalkan dan ditulis sesuai dengan aturan yang ada bahwa semua bentuk yang seharusnya diucapkan luluh tetap disepakati bahwa bentuk tersebut harus diucapkan secara luluh pula.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Morf fonemik, atau yang disebutnya dengan istilah morfonologi atau morfonologi adalah kajian tentang terjadinya perubahan bunyi atau perubahan



fonem yang terjadi akibat proses morfologis, baik proses penambahan fonem, bisa meliputi: afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi; proses perubahan fonem, meliputi: asimilasi, desimilasi, elipsis, metatesis, dan sandi, serta proses penghilangan fonem.

Hasil analisis tentang eksistensi morfofonemik bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. *Pertama*, proses morfofonemik menjadi unsur yang sangat penting dalam pembentukan dan penggunaan bahasa, khususnya dalam memilih bentuk-bentuk bersaing yang benar menurut aturan yang berlaku sehingga kejelasan, kepastian, pembenaran, tentunya ada kepastian pula. *Kedua*, sejauh pengamatan peneliti, penelitian tentang eksistensi morfofonemik terbukti belum ada yang memastikan secara pasti bahwa yang benar harus begini atau begitu, hal ini atas dasar dan bukti masih banyak penggunaan bentuk-bentuk bersaing yang muncul di dalam media cetak, pembicaraan-pembicaraan umum (konsultasi, dialog, diskusi, dan lain-lain dalam forum ilmiah) maupun di dalam siaran-siaran langsung lewat media masa. *Ketiga*, selama ini pemahaman orang tentang penggunaan kata (baik tunggal, kompleks, maupun proses morfofonemiknya) itu masih kurang bahkan mereka tidak mampu membedakan antara konjungsi antarkata, antarfrasa, antarklausa, antarkalimat, maupun antarparagraf. Hal tersebut terbukti dalam tulisan-tulisan banyak orang menggunakannya secara salah, misalnya penggunaan kata *mensukseskan* yang seharusnya diucapkan *menyukseskan*, *mengkombinasikan* yang seharusnya diucapkan dan ditulis *mengombinasikan*, penggunaan kata *mensiasati* yang seharusnya diucapkan dan ditulis *menyiasati*, dan masih banyak lagi yang akan dicari dan diteliti di Surat Kabar Harian *Solo Pos* Edisi 2018 di dalam penelitian ini.

Bertolak dari peristiwa seperti di atas, penelitian ini boleh dikatakan belum tuntas karena hanya bertolak pada pengamatan. Karena dasar penelitian ini hanya studi kasus tentunya perlu penelitian lebih jauh lagi tentang penelitian berikutnya, yaitu yang memfokuskan dan memantapkan bentuk penelitian ini. Setidaknya-tidaknya perlu melibatkan banyak pihak, antara lain siswa (baca: mahasiswa) guru, dosen, peneliti, pengambil kebijakan (bisa pejabat pemerintah maupun balai bahasa) baik yang berada di tingkat daerah maupun pusat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, et al. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zainal dan Junaiyah. 2007. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Badudu, J.S. 1983. *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Lingusitik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kurnia, Septiawan Santana. 2002. *Jurnalisme Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kushartanti, Untung Yuwono, Muiltamia RMT Lauder. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich Mansur. 2008. *Tatabentuk Bahasa indoensia (Kajian Ke Arah Tatabahasa Deskriptif)*. Jakarta: Bumi aksara.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Parera, Jos Daniel. 2007. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Rani, Abdul, Bustanul Arifin, dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia.
- Razak Abdul. 1986. *Kalimat Efektif (Struktur, Gaya, dan Variasi)*. Gramadia: Jakarta.
- Romli, Asep Syamsul M. 1999. *Jurnalistik Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siregar, Ashadi dan I Made Suarjana. 1995. *Bagaimana Mempertimbangkan Artikel Opini untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Surachmad, Winarno. 1986. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Susanto, Hadi. 2016. *Proses Morfofonemik dan Morfologis*. Persatuan Guru Republik Indonesia: Forum Kebahasaan. Diunduh: Selasa, tanggal 2 April 2018, jam: 06.15.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_ . 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wikipedia. 2018. *Ensiklopedi Bebas*. <https://id.wikipedia.org/wiki>. Diunduh 3 April 2018, Jam: 06.00
- Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

